

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Tempat Penelitian**

##### **4.1.1 Latar Belakang Lembaga**



**Gambar 4.1**  
Gedung PSBG Belaian Kasih

Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih didirikan pada tahun 1997 panti tersebut adalah salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Dinas Sosial DKI Jakarta yang merupakan satu-satunya panti milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang menampung, merawat, dan membina orang dengan disabilitas intelektual yang terlantar. Dimana orang-orang tersebut hasil dari jangkauan pihak terkait seperti satpol PP, P3S, pihak kepolisian, serta laporan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan daerah DKI Jakarta.

Perkembangan warga binaan pada Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih selalu meningkat serta bertambah melebihi kapasitas anggaran setiap tahunnya. Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih mengasuh berbagai jenis klasifikasi anak disabilitas intelektual, mulai dari disabilitas intelektual ringan, sedang, dan berat. Jumlah dari seluruh anak yang berada di panti adalah 114 anak yang merupakan anak disabilitas intelektual yang terlantar serta tidak memiliki keluarga. Namun Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih selalu berusaha untuk memberikan informasi terkait keberadaan anak disabilitas intelektual yang terlantar yaitu menggunakan sosial media, agar mungkin ada pihak keluarga yang mengenali anak tersebut dapat mengenal dan ingin mengambil anaknya dapat langsung ke panti untuk dilakukan terminasi atau penyaluran anak kembali ke pihak keluarga. Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih juga melakukan penyaluran rujuka kepada instansi atau lembaga terkait, PSBRW Melati Kementerian Sosial, PSBR Tarurna Jaya, serta penjajakan dalam dunia usaha.

#### **4.1.3 Visi dan Misi**

##### **Visi :**

Terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas intelektual dalam kehidupan yang normatif.

##### **Misi :**

1. Melakukan pendekatan awal melalui orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi dan seleksi
2. Melakukan penerimaan melalui registrasi, assesmen dan penempatan dalam panti
3. memberikan pelayanan, perawatan dan pendidikan, meliputi pemakanan, peningkatan gizi, konseling dan pemantauan perkembangan psikologi, perawatan kesehatan, kebersihan, terapi dan bimbingan keterampilan

4. melakukan penyaluran kembali [ada keluarga dan melakukan rujukan ke instansi terkait

#### **4.1.3 Sasaran dan Alur Penanganan**

##### **A. Sasaran**

Sasaran dalam penerimaan anak di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih ini adalah anak dengan disabilitas intelektual, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Laki - laki dan Perempuan
2. Anak - anak disabilitas intelektual yang terlantar
3. Tidak diketahuin keberadaan keluarganya

##### **B. Alur Penanganan**

Proses penanganan atau penerimaan warga binaan di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih ini adalah :

- a. Penerimaan
  - Rujukan dari PSBI Bangun Daya, P3S, Sudinsos, Satpol PP, Kepolisian dan masyarakat
  - Identifikasi dan asesmen serta registrasi warga binaan sosial
  - Penempatan dalam kamar atau asrama (lantai 2 untuk warga binaan perempuan dan lantai 3 untuk WBS laki-laki.
- b. Pelayanan dan Perawatan
  - Pelayanan kebersihan diri WBS
  - Pelayanan makanan untuk kecukupan gizi WBS
  - Pengecekan kesehatan
  - Pemberian pakaian WBS dan peningkatan kebersihan WBS
  - Pemeriksaan oleh psikolog
  - Pencatatan perkembangan WBS selama di panti

c. Bimbingan, Pembinaan dan Pendidikan

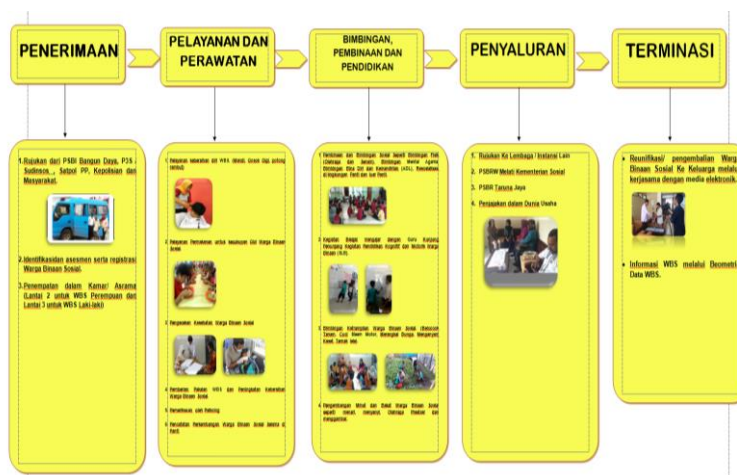
- Pembinaan dan bimbingan sosial seperti bimbingan fisik (olah raga dan senam), bimbingan mental agama, bimbingan bina diri dan kemandirian (ADL), resosialisasi di lingkungan panti maupun luar
- Kegiatan belajar mengajar dengan guru kunjung, penunjang kegiatan, pendidikan kognitif dan motorik warga binaan
- Bimbingan keterampilan WBS (bercocok tanam, cuci, stem motor, merangkai bunga, menganyam keset)
- Pengembangan minat dan bakat WBS seperti menari, menyanyi, olahraga serta menggambar.

d. Penyaluran

- Rujukan ke lembaga atau instansi lain
- PSBRW Melati Kemensos
- PSBR Taruna Jaya
- Penjajakan dalam dunia usaha

e. Terminasi

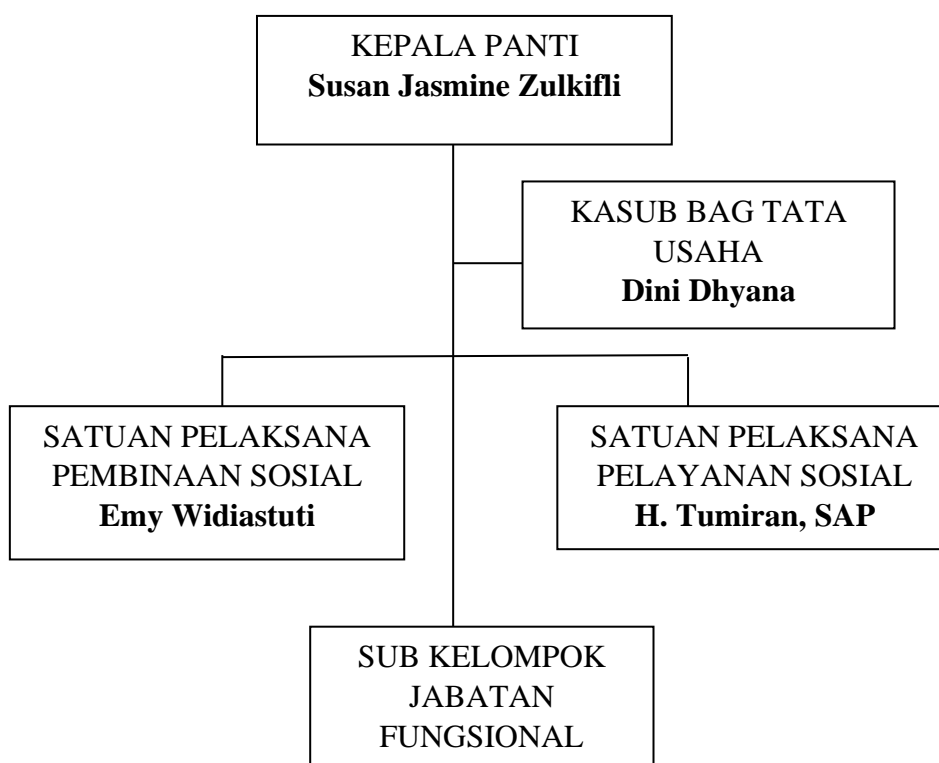
Reunifikasi atau pengembalian WBS ke keluarga masing-masing diaman pihak panti bekerja sama dengan media elektrinik seperti sosial media.



### Gambar 4.2

Alur Penangan Anak Disabilitas Intelektual di Panti

#### 4.1.3 Struktur Organisas



### Gambar 4.3

Struktur Organisasi

#### 4.1.5 Sarana dan Prasarana

Sarana Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih ini berada di Jalan Peta Utara No.29 A Pegadungan, Kalideres Jakarta Barat dengan luas tanah 6.522 meter persegi dan luas bangunan 4.145 meter persegi.

Adapun prasarana yang menunjang untuk kegiatan keseharian warga binaan yaitu :

- a. Kantor
- b. Aula
- c. Dapur
- d. Kamar WBS perempuan dan laki-laki
- e. Ruang makan
- f. Ruang terapi
- g. Ruang keterampilan
- h. Ruang bimbingan psikolog
- i. Taman

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Pelaksanaan Pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih

*Activity Daily Living* (ADL) merupakan keterampilan kegiatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dimana kegiatan tersebut dilakukan secara rutin. Anak disabilitas intelektual perlu dilatih secara bertahap untuk bisa melakukan kegiatan secara rutin seperti merawat diri, merawat peralatan, keterampilan menggunakan WC dan lain sebagainya. Menurut Pravitasari dkk *Activity Daily Living* (ADL) merupakan suatu pelatihan atau bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar mereka mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung kepada orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pekerja Sosial PSBG Belaian Kasih Ibu E, yang mengatakan bahwa :

*“ADL nya itu kan activity daily living jadi betul-betul aktivitas kehidupan sehari-hari yang betul-betul dan benar-bener basic kaya mandi, apa cebok gitu lah yang kaya gitu-gitu lah pokoknya dan itu kan hal-hal yang benar-bener basic gitu”*.

ADL yang diterapkan di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih ini merupakan kegiatan untuk kehidupan sehari-hari yang dimana anak disabilitas intelektual diajarkan bagaimana menggosok gigi,

merapihkan baju, menyapu halaman, menyapu dalam rumah, makan, dan memakai toilet dengan sendiri. Hal ini sangat penting diajarkan secara berkala karena anak-anak dengan disabilitas intelektual ini sulit jika diajarkan hanya 1 atau 2 kali.

Selain itu, Ibu E juga menambahkan bahwa

*“Kalo ADL disini itu kan anak-anak disinikan kekurangannya itu dia tidak bisa melakukan kemandirian secara sehari-hari ya, maksudnya perilakunya itu tidak seperti anak-anak yang sudah dibina dari rumah gitu dan namanya juga mereka mungkin terlahir disabilitas sejak lahir jadi tidak pernah ada pembinaan kaya cara sikat gigi, cara mandi dari kecil gitu jadinya kita coba latih dari sekarang”.*

Anak dengan disabilitas intelektual memang mempunyai kekurangan sedari lahir yang dimana secara perilaku mereka tidak sepadan dengan anak seusia pada umumnya. Perilaku mereka dibawah anak-anak pada umumnya, contoh jika anak usia 7 tahun sudah bisa merawat dirinya sendiri saat ingin mandi atau buang air, maka anak disabilitas intelektual belum mampu untuk merawat dirinya sendiri. Hal tersebut membuat PSBG Belaian Kasih mencoba memberikan pelatihan ADL untuk anak-anak disabilitas intelektual agar mereka bisa mengurus dirinya sendiri. Walaupun dalam pelatihannya, harus diajarkan terus menerus dan harus sabar.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pekerja Sosial, Instruktur Pelatihan ADL Bapak E yang menyatakan sebagai berikut :

*“Oh pelatihannya sih kaya anak-anak pada umumnya yah kan kalau umumnya kan seperti makan, mandi, cara-caranya mandi lebih kek self care untuk dirinya sendiri. Tapi, setiap bulan kita ganti, jadi selama satu bulan kita fokus pada satu kegiatan supaya mereka mengingat. Intinya pelatihannya seperti manusia pada umumnya”.*

Penulis juga melakukan observasi terkait pelatihan ADL yang dimana dalam pemberian pelatihan, anak-anak diberikan pelatihan berupa kegiatan untuk mengurus dirinya sendiri seperti cara menggosok gigi, mandi, memakai pakaian, cara melakukan kegiatan di WC, serta bagaimana mereka diajarkan untuk membersihkan lingkungan agar tetap bersih dan sebagainya. Anak yang mengikuti pelatihan ADL ini juga sangat antusias dan gembira. Penulis juga melakukan dokumentasi terkait pelaksanaan pelatihan ADL yang dilakukan oleh panti. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan teori para ahli bahwa pelatihan ADL di PSBG Belaian Kasih ini adalah pelatihan yang dimana di berikan kepada anak disabilitas intelektual untuk merawat dirinya sendiri serta mereka dapat merawat lingkungan sekitar mereka dengan mandiri.

Dalam pelaksanaan pelatihan ADL di PSBG Belaian kasih, terdapat beberapa metode dalam pelaksanaan pelatihan serupa dengan yang dikemukakan oleh Mimin Casmini dalam modul pembelajaran yang diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Demonstrasi

Yang dimana pada tahap ini instruktur akan memberikan arahan atau peragaan terkait bagaimana memperagakan suatu kegiatan. Instruktur pelatihan ADL Bapak E menyatakan bahwa:

*“Kalau demonstrasi itu lebih bosen ya anak-anak, kalo disini lebih ke berinteraksi gitu. Kalo make demonstrasi gitu saya sendiri yang berbicara, saya sendiri yang nyontoh gitu. Jadi harus ada interaksi dalam pemberian materi, kalo saya demonstrasi sendiri mereka cengo aja kek ngeliatin aja gitu...”*

Metode demonstrasi ini digunakan oleh instruktur untuk memberikan materi yang dimana proses ini adalah arahan untuk anak-anak di kelas ADL agar lebih mudah memahami



apa yang diajarkan. Akan tetapi pada prosesnya, metode demonstrasi yang ada di dalam pelatihan ADL di PSBG Belaian Kasih ini kurang berjalan karena kurang efektif.

Bapak A selaku Pendamping Anak Disabilitas Intelektual mengatakan bahwa:

*“Iya pasti ya kaya yang mbak liat tadi, dilakukan metode demonstrasi biar dapat tau gitu, contoh kaya sikat gigi gitu nah gimana sikat gigi, kaya gimana melakukan yang benar seperti apa gitu”.*

## 2. Metode Pemberian tugas

Pemberian tugas ini agar anak-anak dengan disabilitas intelektual dapat mempunyai rasa bertanggungjawab. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Instruktur Pelatihan ADL Bapak E sebagai berikut:

*“Ya tugas kaya tadi kak, kita suruh memeragakan atau suruh nyanyi didepan, ya udah pasti lah ya tapi ya engga tugas kaya kita gitu, tugasnya itu ya agar mereka mampu dididik dan dilatih secara mandiri”.*

Dalam hal ini, pemberian tugas diberikan kepada anak-anak di dalam kelas ADL agar mereka mampu dididik. Pada pemberian tugas yang diberikan oleh instruktur juga tidak berat dan bisa mereka lakukan.

Bapak A dan Ibu I selaku Pendamping Anak Disabilitas Intelektual menyatakan bahwa:

*“Engga sih ga dikasih tugas yang kaya buat pr gitu ya engga, ya paling tugas kaya simulasi gitu kan. Yang praktek gitu. Karna kalo dikasih tugas kaya pr gitu kan juga ga bisa soalnya juga kegiatan asrama mereka juga padet kan”.*

Pemberian tugas dalam pelaksanaan pelatihan ADL di PSBG Belaian Kasih diterapkan hanya di kelas saja. Pemberian tugas untuk mereka tidak berupa pekerjaan rumah, melainkan yang berada di kelas dapat diberi contoh seperti bernyanyi bersama, salah satu ditunjuk untuk memimpin sebuah lagu serta doa bersama.

### 3. Metode Simulasi

Metode ini berguna untuk mereka mengetahui atau memperagakan sesuatu dalam bentuk praktek agar mereka paham. Hal ini didukung oleh pernyataan Instruktur Pelatihan ADL Bapak E yang dimana sebagai berikut:

*“Iya kak, harus diadakan praktek gitu supaya mereka paham juga ya apa yang kita kasi tau. Tapi ya paling penting juga interaksi sama anak-anaknya dijaga, ajak mereka bicara biar mereka juga ga bosan gitu lho”.*

Metode simulasi harus ada dalam pelatihan ADL agar anak-anak di kelas mampu mempraktekan apa yang telah instruktur ajarkan. Akan tetapi, pada pelaksanaan pelatihan instruktur di PSBG Belaian Kasih juga harus menjaga interaksi pada anak-anak agar mereka tidak bosan.

### 4. Metode Karyawisata

Karyawisata juga penting agar anak bisa mempelajari sesuatu hal yang ada di luar. Instruktur Pelatihan ADL Bapak E menyatakan sebagai berikut:

*“Dulu sebelum covid ada tapi sekarang belum ada lagi kak, dan kalo sekarang dibatasi gitu yang mampu didik dan latih gitu kaa. Terakhir kali saya ke Kalijodo, agar mereka mengenal alam gitu terus mengenal sekitar”.*

Ibu I selaku Pendamping Anak Disabilitas Intelektual mengatakan bahwa:

*“Karyawisata ada, tetapi untuk tahun ini masih belum diterapkan lagi. Nah pengganti metode karyawisata ini bisa dengan anak-anak menonton tv gitu, jadi anak-anak tau berbagai macam hewam, kendaraan, makanan gitu kak walaupun hanya melihat di tv aja tapi mereka seengganya sudah belajar mengenal”.*

Pemberian metode karyawisata berguna agar anak dapat tau tentang dunia luar seperti apa. Di PSBG penerapan metode karyawisata berlangsung saat sebelum covid dan diikuti sertakan anak-anak yang mampu didik dan latih.

#### **4.2.1.1 Prinsip Pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) di Panti Bina Grahita Belaian Kasih**

Dalam pelaksanaan pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) ada beberapa prinsip yang dijalankan. Menurut Garnida dalam pelaksanaannya ADL harus memperhatikan prinsip-prinsip yang diantaranya :

##### 1. Berdasarkan hasil assesmen

Garnida (2016) menjelaskan mengenai dalam pelaksanaan pelatihan ADL perlu adanya hasil dari assesmen karena sebagai titik awal yang mendasari akan dibuatnya rencana pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu E sebagai Pekerja Sosial yang menyatakan bahwa:

*“nah proses bina disini itu kita masukin dulu kekelas misalnya nih anak ini kayanya bisa bicara misalkan nah yaudah dimasukin ke calistung nah gimana disana perkembangannya atau yang paling minim itu kita masukin ADL misalkan anak ini tuh masih kecil engga*

*ada pengetahuan tentang kemandirian, engga ada pengetahuan tentang bina diri gitu yaudah kita masukin ADL. Kalo misalkan dia ternyata seneng disitu ya berlanjut kaya gitu tapi kalau misalkan dia engga betah disitu biasanya mereka bisa memilih sendiri kegiatannya entah itu calistung karna kan disini kelasnya berdampingan ya jadi mereka bisa liat oh kegiatan ini menarik, jadi sama pendampingnya juga pasti diarahkan ohh ternyata si ini senengnya keterampilan gitu. Tapi itu semua butuh proses yaa, engga bisa langsung gitu engga bisa. Jadi tetep harus ada observasi langsung dari pendamping, kaya contoh ini si A kayanya seneng main musik soalnya dia sering pukul-pukulin meja jadi kita masukin kerebana, kaya gitu sih mbak. Kalo untuk wawancara anaknya memang yaa agak susah untuk anak-anak ini, untuk mendapatkan informasi yang betul-betul akurat yaa, meskipun si anak ini bisa bicara tetep aja susah gitu, apakah itu benar, jujur tapi semuanya balik lagi bisa kita observasi dari tingkah laku gitu lebih banyak kita lihat dari perilaku”.*

Proses assesmen ini dilakukan oleh pekerja sosial sebagai proses awal dilakukannya pelaksanaan pelatihan ADL. Dimana dalam mengasesmen di PSBG Belaian Kasih ini anak-anak yang kiranya dapat diajak berbicara maka akan ditanya rumahnya dimana, jika anak tersebut dapat menjawab dan terbukti benar baru dapat dipulangkan kekeluarga. Proses pekerja sosial mengasesmen anak-anak untuk dapat masuk ke dalam pelatihan ADL adalah dimana dilihat dari tingkah laku dan kesukaan mereka. Jika anak ini belum bisa melakukan aktivitas sehari-hari untuk dirinya sendiri, maka akan

diarahkan untuk mengikuti pelatihan ADL. Sebagian anak-anak memilih sendiri mereka mau di kelas mana, sesuka mereka sendiri untuk memilih dimana mereka akan belajar.

## 2. Keselamatan

Dalam proses keselamatan, Garnida 2016 menyatakan bahwa prinsip keselamatan dalam pelaksanaan kegiatan ADL harus di perhatikan, guru atau instruktur wajib untuk memperhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pengertian tersebut juga dikemukakan oleh Bapak E selaku Instruktur pelatihan ADL, sebagai berikut:

*“Dalam proses pelaksanaan harus adanya pengawasan dari pendamping dan juga saya. Kalo misalnya ga ada pendamping juga saya tidak bisa kepegang untuk mengawasi anak-anak tersebut”.*

Bapak A selaku Pendamping Anaka Disabilitas Intelektual mengatakan bahwa:

*“Ya jelas mbak, nah proses kehati-hatian juga perlu dalam pelaksanaan ADL. Kalo secara bahasa ya juga kita perlu hati-hati, apa yang kita omongin juga penting di perhatiin. Karna kan omongan kita tuh diserap oleh mereka juga kan makanya kita harus hati-hati juga dalam berbicara biar ga diikutin sama mereka. Kan waktu itu ada anak yang sering ngikutin omongan kita gitu mbak.”*

Proses keselamatan dalam pelatihan ADL ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh instruktur, dimana hal ini agar dapat mengawasi anak-anak dalam pelaksanaan pelatihan ADL. Seorang pendamping anak-anak juga seharusnya mendampingi instruktur agar dapat mengawasi anak-anak bersama-sama.

### 3. Percaya diri

Dalam pelaksanaan pelatihan ADL, mendorong anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri harus di perhatikan. Dan pelatihan ADL pun dapat membantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Dimana serupa dengan pernyataan Instruktur Pelatihan ADL Bapak E menyatakan bahwa:

*“Pelatihan ADL ini mampu untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak kak. Contohnya tuh kaya Imam tuh, Imam kan waktu pertama saya masuk kan saya selalu pembukaan yang didalamnya ada berdoa bersama dan ngajak mereka satu-satu bernyanyi gitu. Nah seiring berjalannya waktu itu, satu-atu nyanyi itu mereka ada yang diem, ada yang semangat, ada yang gamau, makanya saya selalu ngajak mereka bareng-bareng nyanyi sambil tepuk tangan agar mereka ga malu-malu gitu”.*

Peningkatan percaya diri, dimana dalam proses ini instruktur di haruskan mendorong anak-anak di kelas untuk dapat percaya diri dengan dapat diambil contoh anak mau maju kedepan untuk memimpin teman-temannya untuk doa, dan bernyanyi serta dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh instruktur tanpa malu-malu.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh instruktur pelatihan ADL dalam wawancara sebelumnya, Bapak A selaku Pendamping Anak Disabilitas Intelektual berpendapat bahwa:

*“Bisa membuat percaya diri, yang tadinya ga pede otomatis jadi pede untuk ngomong sesama temen gitu lho mbak. Contohnya itu imam tuh mbak tadinya dia malu banget, disuruh ini engga mau disuruh apa engga mau. Tapi lama-*

*lama dia ikut ADL, percaya diri dia tumbuh tuh. Ya tapi engga instan ya”.*

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa dalam memberikan pelatihan ADL seorang instruktur harus terus menerus mendorong anak untuk dapat percaya diri. Dari hal ini dapat menumbuhkan kemandirian pada diri anak yang dimana anak bisa berbaur dengan teman-temannya, dan dapat memimpin bernyanyi bersama serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh instruktur.

#### 4. Berdasarkan Keadaan Lingkungan

Dalam keadaan lingkungan ini diharapkan anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar setelah diberikannya pelatihan ADL. Bapak E selaku Instruktur Pelatihan ADL menyatakan bahwa:

*“Agar anak-anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar ya anak-anak harus mampu didik dan latih. Dan harus supaya diterima di masyarakat ya harus mempunyai syarat yang memupunkan. Nah pelatihan ADL ini juga kan melatih anak-anak juga biar bisa mandiri sendiri gitu dan masyarakat ga memandang anak-anak itu tuh ga bisa ngapa-ngapain”.*

Bapak A selaku Pendamping Anak Disabilitas Intelektual juga menyatakan bahwa:

*“Anak dengan diberikannya pelatihan ADL ini yaa bisa mandiri dan bisa di terima oleh masyarakat,. Kan otomatis kalau anaknya udah bisa mandiri itu akan lebih mudah masyarakat menerima. Kalau yang belum bisa yaa akan di latih terus agar bisa mandiri gitu tapi yaa tetap ada pendampingan dari pendamping”.*

Dalam pemberian ADL diharapkan anak bisa mandiri di masyarakat dan dapat diterima dimasyarakat. Namun untuk saat ini, penerimaan anak-anak di lingkungan masyarakat masih belum bisa untuk berbaur. Tetapi jika dalam lingkungan panti, anak-anak dapat berbaur dan dapat diterima oleh semua civitas panti.

Pendamping Anak Disabilitas Intelektual Ibu I menyatakan bahwa:

*“Untuk sejauh ini sih terutama untuk diri sendiri sudah sangat baik ya. Kalo untuk bermasyarakat keluar itu masih belum, tapi kalo di lingkungan panti ya sudah kak”.*

Sesuai yang dinyatakan oleh ibu I dimana dalam proses perkembangan di lingkungan, anak-anak belum bisa untuk bermasyarakat keluar, tetapi untuk dilingkungan dalam panti mereka sudah dibilang baik.

#### 5. Sesuai Dengan Usia

Dalam pemberian materi dalam pelaksanaan pelatihan ADL harus disesuaikan, karena setiap usia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Namun dalam pelatihan ADL yang ada di PSBG Belaian Kasih, pelaksanaan ADL ini tidak di klasifikasikan sesuai umur mereka.

#### **4.2.2 Pelatihan *Activity Daily Living* (ADL) dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih**

Kemandirian erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dengan anak disabilitas intelektual. Steinberg 2002 mengatakan bahwa, tingkat kemandirian seseorang dilihat dari 3 aspek yaitu diantaranya;



## 1. Kemandirian Emosional

Steinberg mengemukakan bahwa kemandirian emosional ialah adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Pekerja Sosial Ibu E menyatakan bahwa:

*“Dari ADL ya kalo secara emosional si ga begitu keliatan ya karna kan anak-anak kaya gini memang susah ya tapi kalo kegiatan kelas ADL si mereka happy-happy aja semangat ngikutin kelas”.*

Sesuai dengan pernyataan diatas maka dapat dilihat sebagian kemandirian emosional dari anak-anak belum begitu terlihat dikarenakan emosi anak memang suka labil. Namun pada pelaksanaan pelatihan ADL secara kemandirian emosional anak-anak di panti dapat berbaur dengan teman-temannya, dan selalu senang.

Instruktur Pelatihan ADL Bapak E juga menyatakan sebagai berikut:

*“Kalau kemandirian secara emosionalnya itu kembali lagi tergantung anak-anaknya tapi dari sini sih saya liat sih secara emosionalnya lebih happy ya lebih senang dan agak kurang tantrumnya”.*

Kemandirian emosional merupakan kedekatan antar individu, namun pada anak disabilitas intelektual memang sedikit sulit untuk melihat apakah kemandirian secara emosional sudah meningkat atau belum. Tetapi dapat di simpulkan bahwa kemandirian emosional anak-anak dipanti jika melakukan pelaksanaan ADL selalu senang dan kurang tantrum sesama teman.

Sedangkan Pendamping Anak Disabilitas Intelektual Ibu I menyatakan bahwa:

*“Secara kemandirian secara emosionalnya ya kurang ya, karna kan disini kita kebanyakan kan pelatihannya kaya nyapu, bersih-bersih jadi untuk emosionalnya kurang”.*

Kemandirian emosional ditumbuhkan melalui interaksi antar individu. Seperti yang dikatakan oleh penerima manfaat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa:

“Teman-temannya baik dan mereka saling membantu satu sama lain”.

## 2. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku dapat diketahui dengan kemampuan individu untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Secara kemandirian perilaku anak disabilitas intelektual dapat dilatih agar perilaku mereka dapat lebih baik. Sesuai dengan pernyataan Pekerja Sosial Ibu E dalam wawancara, yaitu:

*“Secara kemandirian perilakunya ya memang dapat menumbuhkan, kan ya mereka jadi bisa mandi atau pake baju ya kegiatan sehari-hari aja lah ya, dan misalnya kita suruh contohnya Devi minta tolong ambilin ini dong atau apa gitu nah dia tau dan dia lakuin gitu”.*

Dalam kemandirian perilaku ini dapat diartikan bahwa peningkatan seseorang akan kemampuan untuk membuat keputusan serta perilaku mereka dapat berubah perlahan menjadi lebih baik. Dimana anak-anak setelah diberikannya pelatihan ADL ini dapat menumbuhkan kemandirian secara perilaku, dapat diambil contoh dengan mereka dapat mandi sendiri dan dapat mengurus dirinya sendiri walaupun terkadang masih dibantu dengan pendamping.

Didukung dengan pernyataan Pendamping Anak Disabilitas Intelektual Ibu E yaitu:

*”Secara perilaku ada, karena kan disini ada kelas 4 juga jadi udah mengenal mana yang boleh mana yang gabooleh gitu”.*

Instruktur Pelatihan ADL Bapak E menyatakan bahwa:

*“Dalam kemandirian sikap atau perilaku gitu, misalnya kalau saya dateng langsung dia nyamper saya dan udah tau kalau mau ada pelatihan ADL gitu jadi kalau mereka nyaman dengan apa yang diberikan pasti mereka langsung nyamperin kita untuk melakukan pelatihan-pelatihan ADL”.*

Kemandirian perilaku dapat tumbuh seiring berjalannya waktu setelah diberikannya pelatihan ADL. Yang dimana penerima manfaat 1 dan 2 menyatakan bahwa:

*“Sudah mandiri karena bisa melakukan sesuatu sendiri dan dapat membantu temannya yang belum bisa melakukan suatu hal”.*

### 3. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai ini sama halnya dengan kemampuan seseorang mengetahui mana yang benar dan yang salah. Pekerja Sosial Ibu E menyatakan bahwa:

*“Kalau untuk kemandirian nilai atau kesadarannya itu harus perlu diarahkan lagi ya, karna kan bisa aja anaknya udah pinter nih kaya misalkan si Devi bisa mandi sendiri dan tau apa aja yang baik atau ga, tetep aja mereka ngelakuin kesalahan dan tetep harus di dampingi sama kita”.*

Pernyataan Bapak E selaku Instruktur Pelatihan ADL yaitu:

*“Tergantung orangnya, tergantung wbs tersebut. kan tergantung jenis disabilitasnya ringan, sedang, berat, kalau yang ringan tau apa yang baik apa yang engga gitu, kaya oh mau pipis atau apa harus di toilet”.*

Sedangkan Pengasuh Anak Disabilitas Intelektual Ibu I menyatakan bahwa:

*“Udah banyak sih perkembangannya kaya dia bisa ngerti nyapu terus kalo mandi harus sampoan sabun. Ada beberapa anak yang sudah mengikuti ADL kan mengerti kalo mandi itu menggunakan alat alat kaya sikat gigi, sampo, sabun. Nah jadi dia kaya tau kalo misalnya dia samponya abis gitu dia langsung bilang ke pendamping kaya “bu samponya abis buu, buu sabunya abis buu” gitu”.*

Pernyataan tersebut didukung oleh penerima manfaat 1 dan 2 dimana mereka menyatakan bahwa:

*“Aku sering ngasih tau temen gitu yang lakuin apa gitu terus aku bilangin jangan gitu”.*

Selain dilakukannya wawancara, penulis juga melakukan proses observasi yang dimana ditemukan bahwa kemandirian anak-anak disabilitas intelektual secara emosional masih terbilang belum stabil karna mereka mempunyai kekurangan secara IQ dan juga moodnya tidak stabil, maka hubungan antara sesama teman di panti ada yang berantem ada yang tidak. Secara perilaku sebagian baik dan sangat ramah sehingga terdapat komunikasi yang baik walaupun terbatas karena rata-rata jika diajak berkomunikasi mereka tidak fokus dan sering menjawab jawaban yang tidak jelas. Kemandirian secara nilai atau kesadaran sudah ada, yang dimana saat penulis kesusahan anak-anak di panti dengan sendirinya membantu penulis, namun perlu dilatih terus menerus agar mereka tidak lupa atau keliru.

#### **4.2.3 Faktor-faktor Penghambat Dan Pendukung dalam Pelaksanaan Pelatihan *Activity Daily Living* (ADL)**

Dalam menjalankan kegiatan pelatihan ADL kepada anak disabilitas intelektual di PSBG Belaian Kasih memiliki kendala atau penghambat. Penulis melakukan wawancara dan observasi untuk

mendapatkan informasi mengenai faktor penghambat atau kendala dalam menjalankan pelatihan ADL. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak E selaku Instruktur Pelatihan ADL, dimana kendala atau kesulitan dalam pelaksanaan pelatihan ADL sebagai berikut :

*“Kesulitannya, kesulitannya mah tergantung dari kita kasih materinya, yaa kesulitannya yaa tergantung faktor anaknya sendiri-sendiri. Kalo misalnya pelatihan menyapu terus ada anak yang tangan kirinya kaya ga bisa gerak, terus ada yang harus diarahin berkali-kali”.*

Kesulitan dalam melakukan pelaksanaan ADL di PSBG Belaian Kasih menurut instruktur adalah tergantung materi yang diberikan. Jika materi yang diberikan adalah menyapu halaman, maka ada kesulitan yang dihadapi anak yang memiliki kekurangan pada tangan, mereka tidak dapat dengan sempurna untuk menyapu.

Selain itu Bapak E mengatakan bahwa

*“kesulitan juga ada misalnya yang anaknya hyper, huh kalo anaknya hyper gitu mesti sabar gitu mesti cari celah, cari kuncinya supaya kita dapat kita tarik kekelas untuk ngikutin pelatihan”.*

Pendamping anak disabilitas intelektual, Ibu I juga menyatakan sebagai berikut :

*“Kalo dalam kegiatan ADL itu kan paling sering dihadapin itu apa ya paling sih mereka engga cepet nangkep materi yang diajarin gitu jadi musti di ulang-ulang terus. Nah kaya di ADL itu kan kaya ada anak yang namanya Ratim yang tangannya kurang berfungsi dengan baik kaya ya kaku gitu nah itu jadi penghambat dia kalau lagi praktek ADL nya gitu. Tapi rata-rata semua hampir bisa ngikutin sih cuman ya namanya disabilitas intelektual ini tuh kita harus sering-sering mengingatkan gitu. Anak-anak tuh sering banget hari ini ngikutin pelatihan ADL tapi hari berikutnya ya kadang mereka ga mau gitu. Jadi ya jadi penghambat anak-anak*

*itu ya gitu mbak sering lupa gitu terus juga kurang nangkep apa yang udah diajarin gitu harus diulang-ulang dulu, terus ya konsentrasinya kurang aja gitu. Terus hambatan mungkin ya namanya manusia kan punya mood moodan gitu, anak-anak disini pun moodnya ga stabil gitu terkadang mau diajak kegiatan terus juga kadang engga nah itu tergantung mood anaknya. Moodnya bagus ya kita bisa ajak kegiatan tapi kalo moodnya lagi jelek kan kita tidak bisa memaksa anak-anak juga, nah itu jadi hambatannya”.*

Pendamping anak disabilitas intelektual Bapak A juga mengatakan bahwa :

*“Hambatannya paling ini sih, kan anak-anak memiliki IQ di bawah rata-rata ya nah mungkin dia dalam menerima pelajaran suka sulit dan lama gitu, nah itu jadi penghambat”.*

Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan ADL di PSBG Belaian Kasih sebagaimana yang dikatakan oleh instruktur pelatihan ADL Bapak E bahwa :

*“Pendukungnya pelatihan itu bisa jalan itu awalnya ya adanya kerja sama saya dengan pendamping dan anak-anak yang bisa diatur gitu ya kalau tidak bisa diatur yaa engga bisa terjalan pelatihannya”.*

Sedangkan pernyataan mengenai faktor pendukung yang disampaikan oleh pendamping anak disabilitas intelektual Ibu I mengatakan bahwa :

*“Faktor pendukungnya itu adalah rasa ingin tau anak-anak, kaya gimanasih cara kalo mandi tuh yang benar bersih tuh kaya apa. Jadi rasa ingin taunya anak-anak besar gitu”.*

Selain dilakukannya wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai faktor penghambat pelaksanaan pelatihan ADL, penulis juga melakukan observasi. Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan ADL di PSBG Belaian Kasih adalah berada pada diri anak-anak itu sendiri. Dimana ada anak yang memiliki kekurangan secara fisik yang dapat mempersulit mereka pada kegiatan praktek pelatihan ADL. Serta harus diberikan pengertian secara terus menerus agar anak-anak dapat paham apa yang diajarkan oleh instruktur. Sementara itu, adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan ADL di PSBG Belaian Kasih adalah adanya kerjasama antar instruktur dengan anak-anak, bagaimana instruktur bisa menjaga mood anak agar mau mengikuti pelatihan ADL. Serta rasa ingin tahu yang besar anak dalam hal apapun termasuk rasa ingin tahu dalam pelaksanaan pelatihan ADL yang diberikan oleh instruktur.